

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Korban Bencana Lumpur Lapindo Pada Kawasan Permukiman Di Desa Pangreh

Oktafiana Wahyu Pa^{a,*}, Moch Shofwan^b

^{ab}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Kota Surabaya

*oktafianawahyup@gmail.com, shofwan.moch@unipasby.ac.id

Abstract

May 29 2006 is the day when the Lapindo Mud disaster occurred in Sidoarjo Regency. This natural disaster is a disaster where the ground releases gas along with hot mud with a temperature of 100 degrees Celsius. The Lapindo Mud disaster has inundated several villages located in several sub-districts in Sidoarjo Regency, where until now the condition of hot mudflow around the center of the eruption is still increasing. The village of Pangreh, situated in the Jabon District, Sidoarjo Regency, serves as a resettlement area for the victims of the Lapindo Mudflow. The region has a settlement where a portion of the Lapindo mudflow disaster victims have been relocated. The objective of this study is to comprehend the socio-economic situation of the Lapindo Mud Disaster victims in Pangreh Village. This research applies primary and secondary data collection methods along with descriptive qualitative research methodology that uses photo mapping techniques. The study's findings reveal that the educational facilities in Pangreh Lengkap village are in excellent condition, the buildings were still sturdy and very decent, the educational services were very good. Health facilities and services are also good. The economy of the middle to lower class community. The majority of people feel the negative impact of moving their residence because of the Lapindo.

Keywords : *Impact; Socio-economic; Educational.*

Abstrak

Tanggal 29 Mei 2006 adalah hari dimana terjadinya bencana lumpur lapindo di Kabupaten Sidoarjo. Bencana alam tersebut merupakan bencana yang dimana tanah mengeluarkan gas beserta lumpur panas dengan suhu 100 derajat celcius. Bencana Lumpur Lapindo telah menggenangi beberapa desa yang terletak dalam beberapa kecamatan di Kabupaten Sidoarjo yang sampai sekarang kondisi semburan lumpur panas di sekitar pusat semburan tersebut masih terus bertambah. Desa Pangreh, yang berada di Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, adalah lokasi relokasi bagi masyarakat yang terdampak oleh Lumpur Lapindo. Daerah ini berisikan pemukiman warga yang digunakan sebagai lokasi relokasi untuk para korban bencana lumpur Lapindo, dan banyak dari mereka telah direlokasi ke daerah ini. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi sosio-ekonomi masyarakat korban bencana Lumpur Lapindo yang berada di Desa Pangreh. Pengumpulan data utama dan sekunder dilakukan, dan metode penelitian deskriptif kualitatif diterapkan dengan teknik pemetaan foto. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sarana pendidikan yang terdapat di desa pangreh lengkap dari segi bangunan kondisi sangat baik gedung yang masih kokoh dan sangat layak, pelayanan pendidikan sangat baik. Sarana kesehatan dan pelayanan juga sudah baik. Perekonomian masyarakat menengah kebawah Mayoritas masyarakat merasakan dampak negatif dari perpindahan tempat tinggal karena terjadinya bencana lumpur lapindo seperti kehilangan pekerjaan terdahulu, adapun sebagian masyarakat merasakan dampak positif. Kondisi sosial masyarakat desa masih sangat erat dimana masyarakat masih rutin menjalankan kegiatan rutin yang sudah menjadi tradisi masyarakat desa.

Kata Kunci : *Dampak; Sosio-ekonomi; Pendidikan.*

1. Pendahuluan

Keberlanjutan sistem sosial (social sustainability) lebih menekankan pada peningkatan segi kualitas daripada aspek pertumbuhan yang bersifat kuantitas. Keberlanjutan sistem sosail dapat dicapai

apabila partisipasi masyarakat cukup tinggi serta dijalankan secara sistematis, Sedangkan Keberlanjutan ekonomi diartikan sebagai proses pengelolaan sumber daya dengan cara yang efisien dan bertanggung jawab untuk menciptakan dampak sosial dan lingkungan

yang positif dalam jangka panjang (Asdak,2018).

Tanggal 29 Mei 2006 merupakan peristiwa keluarnya gas dan lumpur panas dari dalam tanah dengan suhu 100°C yang telah menggenangi beberapa desa di Kabupaten Sidoarjo (Rukmana & Shofwan, 2018).

Musibah tersebut mempengaruhi aktifitas perekonomian di daerah yang terkena dampak lumpur lapindo tersebut. (Intakhiya et al., 2021).

Terdapat 12 desa dari tiga kecamatan yang terdampak oleh lumpur lapindo salah satunya yakni Desa Pangreh (Shofwan & Nur'Aini, 2017).

Desa Pangreh berada di Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, telah menjadi pilihan karena berada dalam Zona III yang berjarak 3- 5 Km dan di luar area yang berisiko akibat luapan Lumpur Lapindo yang menjadi salah satu kawasan relokasi (Shofwan & Rukmana, 2017).

Pada Desa Pangreh terdapat permukiman komunal merupakan permukiman masyarakat (Desa Besuki) yang terdampak bencana lumpur lapindo yang kemudian merelokasikan tempat tinggal mereka secara bersama di Desa Pangreh. (Shofwan & Agustina, 2023).

Kawasan relokasi berguna untuk menjamin kebutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan (Canpil, 2019).

Kebutuhan akan tempat tinggal permukiman, sebagai akibat dari proses urbanisasi (Gandarum,2008).

2. Kajian Literatur

Penelitian terdahulu dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui perbandingan antara penelitian-penelitian yang sudah ada dan nantinya akan menemukan inspirasi baru untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini.

Peneliti telah melakukan perbandingannya tersebut dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh orang lain, dan menemukan perbedaan metode yang akan digunakan oleh peneliti sekarang yaitu pada metode dengan menggunakan teknik foto mapping.

3. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul "Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Korban Bencana Lumpur Lapindo Pada Kawasan Permukiman di Desa Pangreh, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo" menerapkan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan, aktivitas, situasi, dan mengungkapkan sikap atau perilaku individu (Fadli, 2013).

Dalam penelitian ini, teknik pemetaan foto digunakan dalam metode deskriptif kualitatif.

Pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta pengumpulan data sekunder melalui studi literatur dan instansi terkait juga dilakukan (Sugiyono, 2016)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Korban Bencana Lumpur Lapindo di Desa Pangreh

4.1.1 Kualitas Pendidikan Desa Pangreh

Berdasarkan hasil survei Mayoritas penduduk Desa Pangreh mampu menyelesaikan sekolah dijenjang pendidikan SMP dan SMA. Berdasarkan Forum Grup Diskusi (FDA) dengan komunitas Al Faz Desa Pangreh, diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa pangreh khususnya masyarakat yang sebelumnya bermukim di desa besuki menunjukkan terdapat 4 orang lulusan SD atau sederajat, 9 orang lulusan SMP atau sederajat dan 7 orang lulusan SMA atau sederajat. Kemudian untuk mendukung kegiatan belajar mengajar memerlukan sarana pendidikan.

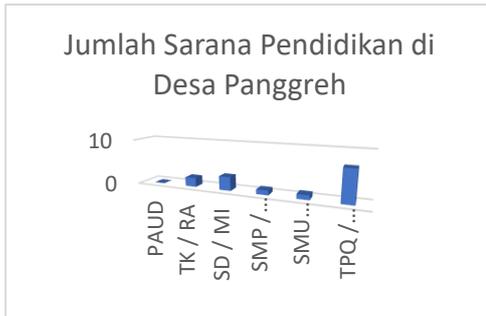
Pada Desa Pangreh terdapat 2 TK, 3 SD, 1 SMP, 1 SMU, dan 7 TPQ. Terdapat SMK Negeri 1 Jabon, SD Negeri 2 Pangreh, Taman kanak-kanak Desa Pangreh yang berada di Desa Pangreh Saran pendidikan yang terdapat di desa pangreh dari segi bangunan kondisi sangat baik gedung yang masih kokoh dan sangat layak bagi murid sehingga dalam segi pelayanan juga sangat baik selain dari segi bangunan tenaga pengajar juga memiliki kompetensi yang baik guna memberikan ilmu kepada murid di Desa Pangreh. Dalam hal ini ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni dan merupakan desa potensi akan sumber daya manusia cukup memadai.

Berikut gambar dan tabel yang menunjukkan sarana pendidikan yang terdapat di Desa Pangreh :

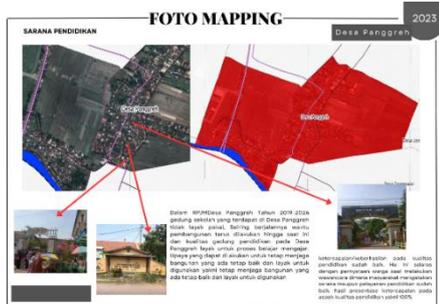
Tabel 1. Jumlah Sarana Desa Pangreh

No.	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)
1.	PAUD	0
2.	TK / RA	2
3.	SD / MI	3
4.	SMP / MTS	1
5.	SMU / SMK	1
6.	TPQ / TPA	7

Sumber: Hasil Survei 2023



Gambar 1. Bagan Jumlah Sarana Pendidikan Desa Pangreh



Gambar 2. Foto Mapping Sarana Pendidikan Desa Pangreh



Gambar 3. Peta Sarana Pendidikan Desa Pangreh

4.2.1 Kualitas Kesehatan Desa Pangreh

Berdasarkan data lapangan kondisi sarana kesehatan di Desa Pangreh baik bahkan dalam wawancara bersama ketua RT. 06 desa Pangreh mengatakan bahwa

"...Kalau gedung sarana kesehatan disini bagus mbak, bahkan untuk posyandu sudah dibangun gedung sendiri yang sebelumnya gedungnya ikut Polindes".

Dengan kondisi gedung kesehatan di Desa Pangreh yang baik akan memenuhi pelayanan yang baik pula di Desa Pangreh. Hal ini selaras dengan pernyataan warga Desa Pangreh dimana masyarakat mengatakan mendapat pelayanan kesehatan yang baik.

"...baik kok mbak nggak ada masalah, waktu jaman covid itu kami juga mendapat pelayanan yang baik dan juga tanggap waktu pemberian vaksin itu." Ibu mansiah (57 tahun).

Terdapat 4 sarana Kesehatan di Desa Pangreh yakni Polindes dan Posyandu. Pada Desa pangreh juga terdapat praktek dokter umum dan juga praktek bidan. Berikut gambar

dan tabel yang menunjukkan sarana kesehatan yang terdapat di Desa Pangreh:

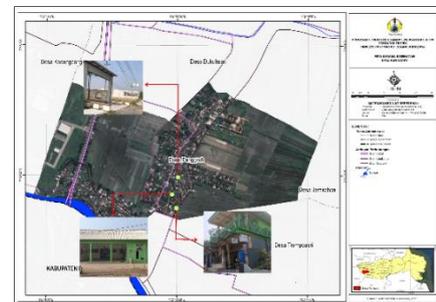
Tabel 2. Jumlah Sarana Kesehatan Desa Pangreh

No.	Jenis Sarana Kesehatan	Jumlah (Unit)
1.	Polindes	1
2.	Posyandu	3

Sumber : Hasil Survei 2023



Gambar 4. Foto Mapping Sarana Kesehatan Desa Pangreh



Gambar 5. Peta Sarana Kesehatan Desa Pangreh

4.3.1 Pekerjaan Masyarakat Desa Pangreh

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Pangreh

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1.	Perangkat Desa	10
2.	PNS-Pensiunan-TNI/Polri	34
3.	Petani/Buruh	507
4.	Guru Non PNS	21
5.	Pedagang	146
6.	Karyawan	2.032
7.	Tukang Batu/Kayu	26
8.	Sopir	87
9.	Tukang Ojek	5
10.	Tukang Potong Rambut	12
11.	Lainnya	146

Sumber : Hasil Survei 2023

Terdapat 11 mata pencaharian masyarakat Desa Pangreh, dimana mayoritas masyarakat Desa Pangreh bekerja sebagai karyawan.

Dapat dilihat pada Tabel 3, mata pencaharian terbanyak masyarakat desa panggreh yakni bekerja sebagai karyawan sebanyak 2.032 Jiwa pada bidang industri. Kemudian mayoritas mata pencaharian di desa panggreh yakni bekerja sebagai petani/ buruh sebanyak 507 Jiwa yang dimaksud dalam hal ini yakni masyarakat Desa Pangreh menjadi buruh petani ataupun buruh pabrik dimana mereka tidak memiliki lahan pertanian sendiri dikarenakan area relokasi ini bukanlah tempat tinggal asli masyarakat khususnya masyarakat RT 06 dan RT 07 yang merupakan pendatang dari Desa Besuki yang terdampak bencana lumpur lapindo, sehingga sebagian besar masyarakat desa berganti pekerjaan dari pekerjaan sebelum relokasi, kemudian daripada itu mata pencaharian petani yakni mayoritas asli warga desa panggreh yang memang memiliki lahan pertanian di desa panggreh.

4.4.1 Pendapatan dan Pengenalan Terhadap Lingkungan (Sosial Ekonomi) Masyarakat Desa Pangreh

Berdasarkan hasil survey pada Desa Pangreh terdapat permukiman komunal merupakan permukiman masyarakat yang terdampak bencana lumpur lapindo yang kemudian merelokasikan tempat tinggal mereka secara bersama di Desa Pangreh. Terjadinya bencana lumpur lapindo berdampak pada kehidupan masyarakat, salah satunya dalam pendapatan masyarakat dimana yang dulunya bekerja sebagai pedagang dan bidang pertanian harus memulai usaha kembali dari 0 mulai dari usaha rumahan, ibu rumah tangga, penjual sayur, petani, buruh tani, maupun buruh pabrik dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil survei pendapatan usaha rumahan yaitu perbulannya diperkirakan Rp.1.500.000–Rp.3.000.000. Tidak semua masyarakat merasakan dampak negatif dari perpindahan lokasi permukiman yang baru, ada beberapa warga yang justru merasakan dampak positif dari segi perekonomian setelah pindah dilokasi permukiman yang baru.

Ibu Nur Cahayani (30 Tahun) dalam hasil wawancara mengenai dampak yang dirasakan dari tempat tinggal yang lama dengan tempat tinggal baru dari segi ekonomi mengatakan bahwa:

“....Alhamdulillah mbak perekonomian saya semakin meningkat walaupun tidak banyak semenjak berpindah dilokasi sekarang itu ada aja bisa buat tambahan untuk sehari-hari, dulu saya kerja sebagai karyawan kemudian setelah pindah saya memutar otak untuk tetap berpenghasilan walaupun hanya dirumah saja”.

Kemudian ibu Safiyah (40 Tahun) juga mengatakan mengenai kondisi perekonomian

setelah pindah dilokasi yang baru, sebagai berikut:

“....Alhamdulillah mbak saya juga sama, istilah e mungkin bejo atau mungkin rejeki saya disini, setelah pindah disini perekonomian saya meningkat. Ya nyobak aja mbak namanya juga usaha, usaha apapun yang penting halal to mbak yaa Alhamdulillah saya bisa mendirikan toko dan cukup banyak warga sekitar yang beli di toko saya”.

Seperti yang disampaikan ibu Nur Cahayani (30 Tahun) dan ibu Safiyah (40 Tahun) dari hasil wawancara dimana setelah berpindahnya lokasi di Desa Pangreh dari lokasi lama desa Besuki perekonomian meningkat dari pekerjaan sebelumnya. Tetapi banyak masyarakat yang justru merasakan dampak negative dari perpindahan lokasi ini, hanya beberapa warga saja yang merasakan dampak yg baik dalam segi perekonomian.

Ibu Siti Anifah (33 Tahun) mengatakan bahwa:

“...Saya bekerja sebagai Karyawan pabrik, yang saya rasakan dari perpindahan lokasi ini itu jarak dari rumah ke pabrik yang cukup jauh, jadi ya pengeluaran lebih banyak misal uang bensin juga semakin bertambah begitu”.

Begitu juga yang sampaikan ibu miftachul jannah (35 Tahun) bagaimana kondisi perekonomian setelah berpindah ke lokasi yang baru, seperti:

“...saya sekarang sudah tidak bekerja mbak, saya cuma dirumah jadi ibu rumah tangga aja, ya penghasilan bisa dibilang berkurang, tapi masih cukup untuk kehidupan sehari-hari”.

Dari hasil wawancara bersama ibu Siti Anifah (33 Tahun) dan ibu miftachul jannah (35 Tahun) mengatakan jika terjadinya bencana lumpur lapindo yang mengharuskan mencari tempat baru untuk berlingkungan memberikan dampak pada perekonomian dimana jarak tempuh dari lokasi baru ke tempat bekerja cukup jauh sehingga cukup mengurus biaya transportasi, kemudian ibu miftachul memilih untuk berhenti dari pekerjaan sebelumnya dan menjadi ibu rumah tangga saja.

Kondisi sosial masyarakat desa masih sangat erat dimana masyarakat masih rutin menjalankan kegiatan rutin yang sudah menjadi tradisi masyarakat desa. Kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat yakni kegiatan keagamaan seperti tahlilan bersama, diba'an kemudian juga kegiatan bersama ibu ibu PKK seperti membuat barang yang mempunyai nilai jual dari kardus bekas atau warga bekerjasama dengan SMK untuk membuat batik dimana hasil batik tersebut kemudian dijual. Desa Pangreh juga memiliki organisasi yang bernama “Paguyuban Remaja Kreatif” yang didirikan remaja Desa Pangreh dimana memiliki tugas untuk memajukan Desa dan kegiatan yang ada

di Desa Pangreh kemudian juga menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda dan pengembang potensi generasi muda di lingkungan Desa Pangreh. Kegiatan yang pernah diadakan Paguyuban Remaja Kreatif yaitu kegiatan rutin agustusan dan kegiatan sosial lainnya.



Gambar 6. Forum Grup Diskusi masyarakat Desa Pangreh 2023

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan masyarakat Desa Pangreh khususnya masyarakat yang sebelumnya bermukim di desa besuki mayoritas lulusan SMP atau sederajat dan SMA sederajat. Kemudian sarana pendidikan yang terdapat di desa pangreh lengkap mulai dari tingkat kanak-kanak hingga tingkat SMA sederajat, kemudian dari segi bangunan kondisi sangat baik gedung yang masih kokoh dan sangat layak, pelayanan pendidikan sangat baik.

Sarana kesehatan dan pelayanan juga sudah baik selaras dengan hasil wawancara warga Desa Pangreh, jumlah sarana kesehatan yang lengkap dapat melayani masyarakat dengan baik.

Mayoritas masyarakat Desa Besuki yang terdampak bencana lumpur lapindo yang juga merupakan pendatang di Desa pangreh bekerja sebagai buruh tani atau buruh pabrik dimana mereka tidak memiliki lahan pertanian sendiri dikarenakan area relokasi ini bukanlah tempat tinggal asli. Perekonomian masyarakat menengah kebawah, perpindahan tempat tinggal membuat masyarakat memulai dari 0.

Mayoritas masyarakat merasakan dampak negatif dari perpindahan tempat tinggal karena terjadinya bencana lumpur lapindo seperti kehilangan pekerjaan terdahulu, adapun sebagian masyarakat merasakan dampak positif dengan membuka usaha rumahan. Kondisi sosial masyarakat desa masih sangat erat dimana masyarakat masih rutin menjalankan kegiatan yang sudah menjadi tradisi masyarakat desa. Desa Pangreh juga memiliki organisasi yang bernama "Paguyuban Remaja Kreatif" yang bertugas memajukan Desa dan kegiatan yang ada di Desa Pangreh kemudian juga menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial.

Dengan adanya kesimpulan tersebut, adanya saran yang peneliti berikan yaitu perlunya kontribusi masyarakat untuk menjaga dan merawat gedung sarana yang sudah berdiri di wilayah tersebut seperti menjaga bangunan yang ada tetap baik dan layak untuk digunakan yakni dengan kerja bakti untuk memotong rumput yang sudah panjang, mengecat bagian-bagian bangunan yang dirasa sudah cukup usang, kemudian juga menanam area sekitar dengan tumbuhan hijau. Perlunya peningkatan kapasitas perangkat desa untuk memberikan pemahaman dan pengarahan kepada pemuda pemudi maupun masyarakat yang masih belum memiliki pekerjaan, peningkatan kapasitas perangkat desa juga penting bagaimanapun juga perangkat desa inilah yang nantinya akan memberikan pemahaman dan pengarahan kepada pemuda pemudi maupun masyarakat yang masih belum memiliki pekerjaan. Perlu adanya pelatihan peningkatan berlanjut sehingga masyarakat dapat lebih memahami materi yang telah disampaikan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dan penghargaan perlu penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan, saran, dukungan dan kemudahan sejak awal sampai akhir penyusunan Proposal Tugas Akhir. Tidak lupa ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Kedua Orang Tua saya yang saya cintai dan sayangi telah memberikan dukungan kepada saya.
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Ibu Dr. Yunia Dwie Nurcahyanie, ST., MT.
3. Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Ibu Linda Dwi Rohmadiani, ST., MT.
4. Dosen Pembimbing Bapak Moch. Shofwan, S.Pd., M.Sc.

5. Seluruh Dosen dan Staff di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota dan Fakultas Teknik Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

6. Seluruh teman-teman Angkatan 2019 Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota atas segala bantuan, masukan-masukan dan kekompakannya.

Daftar Pustaka (Arial, 10, Bold)

- Asdak, C. (2018). *Kajian Lingkungan Hidup Strategis : Jalan Menuju Pembangunan Berkelanjutan* : Penerbit Gajah Mada University Press
- Canpil, F. I. (2019). *Tinjaun Prinsip Hukum Internasional Tentang Inter-Generational Equity Responbility dalam Rangka Penerapan Prinsip Sustainable Development di Sektor Pertambangan Indonesia*. Pk Vi, 1–79
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Gandarum, D.N (2008). *Prinsip - Prinsip Pengembangan Permukiman Baru Tinjauan Arsitektur Kota* : Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta
- Intakhiya, D. M., Santoso, U. P., & Mutiarin, D. (2021). Strategi dalam Penanganan Kasus Lumpur Lapindo pada Masyarakat Terdampak Lumpur Lapindo Porong-Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal MODERAT*, 7(3), 565–585.
- Rukmana, S. N., & Shofwan, M. (2018). Dampak Risiko Secondary Hazard Di Sekitar Bencana Lumpur Lapindo Terhadap Perubahan Lingkungan the Impact of Secondary Hazards Risk in Surrounding Mud Disaster Area To the Environment. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 14(4), 295–306. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/index> <https://doi.org/10.35718/compact.v2i1.842>
- Shofwan, M., & Agustina, R. (2023). Pola Sebaran Permukiman Terdampak Lumpur Lapindo Sidoarjo. *COMPACT: Spatial Development Journal*, 2(1), 1–9.
- Shofwan, M., & Nur'Aini, F. (2017). Zonasi Sebaran Pencemaran Air Berbasis Persepsi Masyarakat Di Kawasan Bencana Lumpur Kabupaten Sidoarjo. *WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA*, 15(2), 7–12. <https://doi.org/10.36456/waktu.v15i2.719>
- Shofwan, M., & Rukmana, S. N. (2017). Pola Permukiman Komunal Pasca Bencana Luapan Lumpur Di Kabupaten Sidoarjo. *Prosiding SNasPPM*, September. <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/82>
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* : Penerbit Alfabeta, Bandung